

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu para pemikir telah memulai pembahasan tentang manusia dan segala hal yang terjadi padanya. Begitu pun dengan karya seni. Setiap kesenian berkembang dengan kecepatan yang berbeda pada wilayah yang berbeda dan di setiap periode terdapat beberapa seniman yang memiliki gaya yang lebih inovatif dari yang lain. Pada kenyataannya, tidak ada masa transisi yang jelas dari satu periode ke periode yang lain. Karya-karya seni yang ada saat ini merupakan hasil pengembangan dari karya-karya terdahulu. Dapat dilihat bahwa perkembangan karya seni Eropa dimulai dari kebudayaan klasik Yunani dan Romawi kuno, dan dilanjutkan dalam Abad Pertengahan dan *Renaissance*. Latar belakang perkembangan karya seni dari abad Yunani dan Romawi hingga era *Renaissance* merupakan perjalanan panjang dan transformatif yang mencerminkan perubahan budaya, kepercayaan, dan filsafat.

Perkembangan seni pada masa Yunani sangat dipengaruhi oleh filsafat, agama, politik, dan nilai-nilai humanisme. Manusia dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu, dan seni berupaya untuk merepresentasikan keindahan ideal dan proporsi tubuh manusia. Pada perkembangan selanjutnya, seni pada Abad Pertengahan yang dimulai dengan keruntuhan Kekaisaran Romawi, mulai didominasi oleh pengaruh unsur keagamaan khususnya agama Kristen. Seni pada saat itu dilihat sebagai sarana bagi Gereja dalam membantu menyebarkan ajaran-ajarannya dan juga membantu memperkuat kepercayaan umatnya.¹ Karya seni pada masa itu mulai dari lukisan, patung, dan arsitektur-arsitektur lebih didominasi oleh tema-tema religius yang ingin menunjukkan kisah-kisah pada Alkitab, tokoh-tokoh suci dan simbol-simbol keagamaan. Karena banyak dipengaruhi oleh unsur keagamaan, gaya seni pada masa itu tampak kurang realistis jika dibandingkan dengan seni pada masa

¹ Hasyim Asy'ari, "Renaissance Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa", *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2:1 (2018), hlm. 3.

Yunani-Romawi. Representasi figur pada Abad Pertengahan cenderung datar, kurang proporsional, dan lebih simbolis. Seniman pada Abad Pertengahan merasa terkekang dalam mengekspresikan karya-karyanya. Keterbatasan pada abad ini ialah kebebasan dalam berkarya. Para seniman pada masa ini sering kali dalam proses menciptakan karya seninya terikat oleh kepentingan Gereja dalam menentukan isi dan gaya karya seni.

Abad Pertengahan, yang mendominasi lanskap intelektual dan artistik sebelumnya, dicirikan oleh fokus teosentris yang kuat, di mana kehidupan dan karya seni didedikasikan terutama untuk kemuliaan Tuhan dan penyampaian doktrin-doktrin agama. Dalam konteks ini, otonomi individu dan eksplorasi potensi manusia sering kali terpinggirkan oleh dogma dan hierarki Gerejawi.² Namun, benih-benih perubahan mulai tumbuh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi yang secara bertahap menggeser pandangan dunia. Kebangkitan kembali studi tentang teks-teks klasik, penemuan kembali karya-karya seni dan arsitektur kuno, serta interaksi dengan budaya Bizantium dan Islam yang menyimpan kekayaan ilmu pengetahuan dan seni, memicu gelombang intelektual yang dikenal sebagai humanisme. Humanisme menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, menekankan akal budi, potensi kreatif, dan nilai-nilai duniawi. Pergeseran paradigma ini secara fundamental mempengaruhi cara manusia memandang diri sendiri, alam semesta, dan peran manusia di dalamnya. Konsep otonomi manusia, yang menekankan kebebasan individu untuk berpikir, bertindak, dan menentukan nasibnya sendiri berdasarkan akal dan kehendaknya, mulai mendapatkan momentum. Dalam konteks ini, seni tidak lagi semata-mata berfungsi hanya sebagai alat didaktik agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, merayakan keindahan duniawi, dan mengekspresikan individualitas seniman.

² A. M. Irfan Taufan Asfar dan A. M. Iqbal Akbar Asfar, "Pendidikan Masa Reniassance: Pemikiran dan Pengaruh Keilmuan", *Universitas Negeri Makassar*, 21 Februari 2019, hlm. 3 https://www.researchgate.net/publication/331248431_PENDIDIKAN_MASA_RENIASSANCE_Pemikiran_dan_Pengaruh_Keilmuan_EDUCATION_IN_RENIASSANCE_Scientific_Thought_and_Influence, diakses pada 21 April 2025.

Era *Renaissance*, yang berlangsung dari abad ke-14 hingga abad ke-17, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah seni dan budaya Barat. Periode ini ditandai dengan perubahan besar dalam cara manusia memandang dunia dan dirinya sendiri. *Renaissance* sering dianggap sebagai kelahiran kembali nilai-nilai humanisme, yaitu pandangan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu. Humanisme mendorong penghargaan terhadap potensi individu, kebebasan berpikir, dan eksplorasi ilmu pengetahuan dan seni. Humanisme, sebagai sebuah gerakan intelektual dan budaya, menekankan pada potensi, nilai, dan martabat manusia. Alih-alih menekankan fokus utama pada teologi dan kehidupan setelah kematian seperti pada Abad Pertengahan, humanisme mengalihkan perhatian pada kapasitas manusia untuk berpikir rasional, mencapai keunggulan dalam berbagai bidang, dan menikmati kehidupan di dunia ini. Gagasan ini mendorong eksplorasi kemampuan manusia dalam seni, ilmu pengetahuan, sastra, filsafat, serta mengagungkan pencapaian individu. Karya seni pada era *Renaissance* tidak dapat dipisahkan dari semangat humanisme yang melandasinya. Para seniman tidak lagi hanya menjadi ilustrator narasi-narasi religius, tetapi mulai mengeksplorasi tema-tema yang berpusat pada manusia. Para seniman mempelajari anatomi tubuh manusia secara mendalam agar dapat menghasilkan karya seni yang lebih realistis dan ideal dengan menggunakan teknik-teknik artistik. Komposisi yang seimbang dan harmonis dalam karya seni *Renaissance* membantu mencerminkan atau menyampaikan emosi dan psikologi manusia.

Kata *Renaissance* itu sendiri berasal dari bahasa Prancis yakni *Renaissance* yang secara harafiah dapat diartikan sebagai “kelahiran kembali”. Kata *Renaissance* merupakan turunan dari akar kata bahasa Latin yakni *renasci* yang memiliki arti melahirkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi kuno yang telah lama tertindih oleh pengaruh budaya masyarakat Abad Pertengahan.³ Masa *Renaissance* merupakan masa yang membawa perubahan besar pada kebudayaan masyarakat barat dalam segala aspek kehidupan baik itu ilmu-ilmu alam, sosial, teknologi, kesenian,

³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Cet. Ke-5, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 8.

sistem kepercayaan, hingga politik. Pada masa *Renaissance* terjadi perkembangan yang begitu besar pada ilmu pengetahuan dan seni. Secara singkat, masa *Renaissance* adalah periode penting dalam sejarah Eropa yang ditandai dengan kebangkitan kembali budaya klasik dan perkembangan pesat dalam berbagai bidang. Zaman *Renaissance* menyaksikan perkembangan pesat dalam bidang seni dengan munculnya seniman-seniman terkenal seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael. Masa *Renaissance* memiliki dampak yang mendalam pada perkembangan peradaban Eropa. Periode ini meletakkan dasar bagi zaman modern dengan penekanan pada rasionalitas, humanisme, individualitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Manusia, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan berekspresi, senantiasa mencari cara untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan autentik. Salah satu bentuk ekspresi tertinggi dari kebebasan manusia adalah dengan seni. Seni tidak hanya menjadi medium estetika, tetapi alat untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat betapa eratnya kaitan antara perkembangan humanisme dan ekspresinya dalam karya seni *Renaissance*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana karya-karya seni visual pada periode tersebut berfungsi sebagai “bahasa” untuk mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia humanistik. Dalam konteks seni dan filsafat, *Renaissance* merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah seni dan pemikiran manusia. *Renaissance* dikenal sebagai periode kebangkitan seni dan budaya di Eropa, di mana manusia mulai menghargai keindahan dan keunggulan karya seni. Menurut Suryajaya dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, seni *Renaissance* memiliki makna yang mendalam dalam konteks kebebasan manusia untuk mengekspresikan diri melalui karya seni. Seni *Renaissance* tidak hanya sekadar representasi keindahan visual, tetapi juga sebagai bentuk penegasan otonomi manusia dalam menciptakan karya-karya yang menginspirasi dan membangkitkan semangat.⁴ Selain itu, Sugiharto dalam bukunya yang berjudul *Untuk Apa Seni?* menyoroti pertanyaan mendasar mengenai tujuan dari seni itu sendiri. Dalam konteks seni

⁴ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016), hlm. 201-242.

Renaissance, seni bukan hanya sebagai hiburan atau dekorasi semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan berpikir.⁵

Era *Renaissance*, yang berpusat di Italia, telah menjadi panggung bagi ledakan kreativitas artistik yang luar biasa. Seniman-seniman seperti Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael, dan banyak lagi seniman lainnya tidak hanya menguasai teknik-teknik representasi yang realistis dan perspektif linear, tetapi juga mulai mendalami dan mengeksplorasi emosi, karakter, dan pengalaman manusia dalam karya-karya yang telah dibuat. Potret individu menjadi populer, lanskap mulai dihargai sebagai latar belakang atau bahkan subjek utama, dan adegan-adegan mitologis klasik dihidupkan kembali dengan interpretasi yang sering kali mencerminkan nilai-nilai humanistik. Karya-karya seni *Renaissance* tidak hanya menampilkan keindahan fisik dan proporsi yang ideal, tetapi juga berusaha untuk mengisyaratkan adanya kesadaran diri dan kebebasan berpikir yang semakin berkembang. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni *Renaissance* memiliki makna yang mendalam dalam konteks penegasan otonomi manusia. Melalui karya seni, manusia dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan berpikir. Skripsi ini berusaha untuk menganalisis bagaimana karya seni *Renaissance*, berfungsi sebagai afirmasi otonomi manusia. Melalui representasi figur manusia yang lebih realistis dan individualistik, eksplorasi tema-tema duniawi dan intelektual, serta inovasi teknik yang memungkinkan ekspresi artistik yang lebih bebas. Karya-karya seni pada periode ini tidak hanya mencerminkan perubahan pandangan dunia tetapi juga secara aktif berkontribusi pada penguatan gagasan tentang kemandirian dan potensi kreatif manusia.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, sebagai upaya untuk menganalisis karya seni *Renaissance* dalam konteks penegasan otonomi manusia, penulis

⁵ Bambang Sugiharto (ed.), *Untuk Apa Seni?*, Cet. Ke-5 (Bandung: Pustaka Matahari, 2020), hlm. 53-55.

mengerjakan skripsi ini dengan judul **Karya Seni *Renaissance* Sebagai Afirmasi Otonomi Manusia**.

1.2 Rumusan Masalah

Abad Pertengahan merupakan masa di mana cara pandangnya diarahkan kepada Tuhan dan akhirat. Tidak ada kebebasan bagi manusia dalam bertindak karena semuanya telah diatur oleh otoritas agama. Kemudian, lahirlah *Renaissance* sebagai tanggapan atas sikap tidak bebas yang ditimbulkan oleh doktrin agama terhadap manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis hendak merumuskan masalah pokok dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu bagaimana makna karya seni *Renaissance* dapat diinterpretasikan sebagai afirmasi otonomi manusia? Penulis juga menguraikan persoalan utama ini ke dalam beberapa persoalan berikut.

- Apa kekhasan karya seni *Renaissance*?
- Apa yang dimaksudkan dengan otonomi manusia?
- Bagaimana karya seni *Renaissance* dapat ditafsir sebagai otonomi manusia?

1.3 Tujuan Penulisan

- Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara otonomi manusia dan seni *Renaissance*, yaitu bahwa karya seni yang dibuat pada masa tersebut menjadi afirmasi dari otonomi manusia. Melalui sudut pandang hubungan antara otonomi manusia dan seni *Renaissance*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam akan pentingnya kebebasan dan kreativitas dalam seni, baik itu dalam sejarah maupun untuk konteks saat ini.

- Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah memenuhi sebagian tuntutan akademis guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sejalan dengan ini, penulis ingin mengembangkan diri dalam proses berfilsafat melalui karya tulis ini.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya akhir ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis menggali data dan informasi dari berbagai referensi tertulis yang tersedia. Untuk mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis mengumpulkan, membaca dan menganalisis bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan *Renaissance*, humanisme, bahasa, estetika dan karya seni, serta bahan kuliah Filsafat Estetika di IFTK Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian filsafat seni dengan membuka wawasan baru mengenai bagaimana karya seni *Renaissance* dapat dipahami sebagai afirmasi otonomi manusia. Kajian ini menambahkan lapisan pengetahuan baru dalam diskusi filsafat tentang hubungan antara humanisme dan seni, menawarkan kerangka teoretis yang dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut tentang peran kebebasan berekspresi dalam membentuk paradigma estetika dan pemikiran filosofis pada masa *Renaissance*.

- Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi seniman dan kurator seni dalam memahami relevansi sejarah dan latar belakang filsafat dari karya seni *Renaissance* dalam konteks kontemporer. Wawasan mengenai

kebebasan ekspresi dan otonomi individu yang terkandung dalam karya-karya tersebut dapat memberi inspirasi bagi praktisi seni modern. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan karya yang mengekspresikan kebebasan pribadi sambil tetap terikat pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang diusung oleh gerakan humanisme *Renaissance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini dibagi menjadi empat bagian yang diuraikan dalam lima bab. Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang dari pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Berikutnya, pada Bab II penulis memberikan gambaran mengenai masa *Renaissance* mulai dari latar belakang lahirnya *Renaissance* hingga dampak yang diberikan dan juga menjelaskan secara umum tentang apa itu karya seni. Kemudian di dalam Bab III penulis menjelaskan tentang konsep otonomi. Lalu, pada bab IV penulis menjelaskan tentang bagaimana karya seni *Renaissance* itu mampu mengafirmasi otonomi manusia. Pada akhirnya, di dalam Bab V penulis berbicara tentang kesimpulan yang menjadi penegasan bagi keseluruhan isi karya ilmiah ini, serta saran.